

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu negara berkembang di Asia Tenggara, Indonesia terus melakukan perbaikan dan pembangunan infrastruktur di setiap tahunnya. Indonesia juga melakukan upaya pembangunan secara merata untuk menghilangkan kesenjangan pada setiap daerah seperti jalan raya, jalan tol, gedung dan jembatan sehingga meningkatnya jumlah permintaan semen di Indonesia.

Pemerintah Indonesia mengalokasikan dana anggaran APBN untuk pembangunan infrastruktur yang meningkat setiap tahunnya untuk mensukseskan pembangunan infrastruktur tersebut.

Tabel 1.1 Dana anggaran APBN untuk pembangunan infrastruktur

Tahun	Anggaran
2015	256,1
2016	269,1
2017	379,7
2018	410,4
2019	415,0

Sumber : Kementerian keuangan APBN 2019

Dana tersebut naik 4,6 dari tahun 2018. Adanya kenaikan tersebut akan berimbas terhadap perusahaan semen sebagai salah satu produk yang dibutuhkan dalam pembangunan infrastruktur tersebut. Dalam Asosiasi Semen Indonesia (ASI) penjualan semen nasional pada tahun 2019 mencapai sebesar 76,26 juta ton. Data tersebut menunjukkan

pertumbuhan sebesar 1,3% di banding tahun 2018 angka tersebut di bawah target yang besarnya 5%. Jumlah tersebut menunjukkan penjualan di dalam negeri sebesar 69,86 juta ton dan lebihnya merupakan penjualan ke pasar ekspor sebesar 6,4 juta ton.

Dalam Asosiasi Semen Indonesia (ASI). Menyatakan pada tahun 2019 konsumsi semen di Indonesia tumbuh mencapai sekitar 3%-4%. Sepanjang tahun lalu, konsumsi semen tumbuh mencapai 4,9% secara tahunan atau mencapai 69,51 juta ton. Dengan pertumbuhan sebesar 4,9% tersebut, karena terjadi kenaikan konsumsi semen pada pasar semen domestik sebesar 3,16 juta ton. Kenaikan tersebut karena banyak permintaan semen di Jawa dan Sumatra sekitar 74%. Sisanya, berasal dari Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan kawasan Indonesia Timur

Adanya peningkatan dalam penjualan semen tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan persaingan antara perusahaan semen dalam memenuhi kebutuhan pangsa pasar. Terdapat 6 produsen semen yang terdaftar di BEI yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Semen Baturaja Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Semen Indonesia Tbk, PT Waskita Beton Precast Tbk, dan PT Wijaya Karya Beton Tbk. Dari ke 6 produsen semen yang terdaftar di BEI tersebut hanya 3 produsen semen yang menerbitkan laporan keuangannya yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, dan PT Semen Indonesia Tbk (Nurafika, 2018).

Kontribusi perusahaan semen terbesar se-Asia Tenggara adalah PT Semen Indonesia Tbk dengan kapasitas produksi 53 juta ton semen per tahun. PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk adalah produsen terbesar ke

kedua di Indonesia. Selain memproduksi semen, PT Indocement Tunggal Prakarsa juga memproduksi beton, tambang agregat dan tras. Sedangkan kontribusi semen ketiga adalah PT Holcim Indonesia Tbk yang memiliki 4 pabrik semen dengan kapasitas sebesar 14,8 juta ton per tahun dan 30 fasilitas ready-mix.

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk harus berusaha untuk lebih efektif dan efisien dalam memenuhi target pasar agar dapat memenangkan persaingan dalam industrinya. Pangsa pasar dari PT Indocement tahun 2019 mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya.

Tabel 1.2 Pangsa Pasar PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

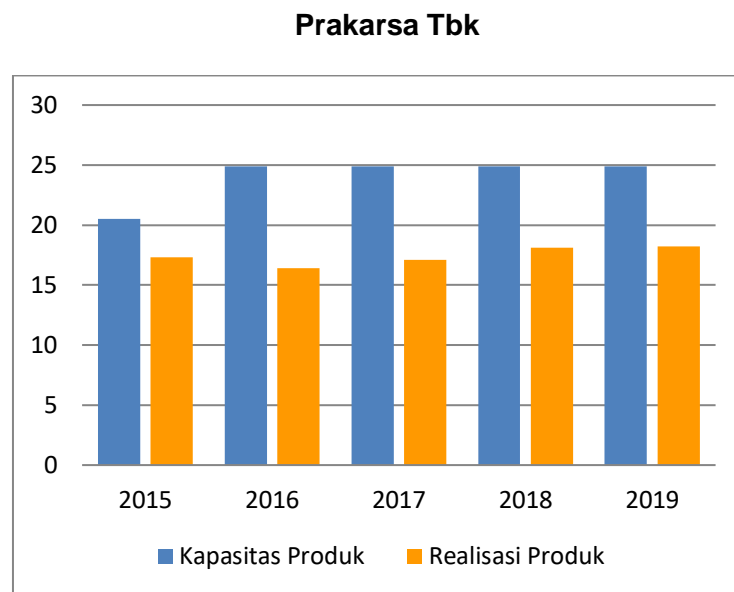
Tahun	Pangsa Pasar
2015	27,5%
2016	26,5%
2017	25,3%
2018	25,6%
2019	25,5%

Sumber : Laporan Keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Seiring dengan meningkatnya permintaan semen akan membuka peluang usaha yang besar untuk memberikan produk semen yang berkualitas. Di tengah persaingan industri semen, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk mampu mempertahankan pangsa pasarnya dengan cukup baik. Pada tahun 2018 PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk berhasil meningkatkan pangsa pasarnya menjadi 25,6% dari tahun sebelumnya sebesar 25,3%. Sedangkan di tahun 2019 pangsa pasar turun menjadi 25,5% yang mengalami penurunan sebesar 0,1%.

Untuk mengantisipasi pertumbuhan pasar yang semakin meningkat PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk selalu meningkatkan kapasitas dan realisasi produksi dengan cara menambah jumlah pabrik dan melakukan merger dengan perusahaan semen lainnya.

Gambar 1.1 Kapasitas dan Realisasi produk PT Indocement Tunggal



Sumber : laporan keuangan PT Indocement tahun 2015-2019

Dengan adanya peningkatan kapasitas produk maka diperkirakan akan terjadi peningkatan pada laba perusahaan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk sedangkan pada tahun 2015-2018 PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk malah mengalami penurunan laba berbeda dari apa yang telah diperkirakan.

Persaingan anatara industri baik sejenis maupun tidak sejenis perusahaan harus mampu mempertahankan produknya untuk terus berkembang dan terus menghasilkan laba yang optimal dan mampu untuk mengurangi biaya yang di timbulkan dari kegiatan produksi tersebut. PT Indocement yang mengalami penurunan laba dalam empat tahun terakhir

sejak tahun 2015 sedangkan di tahun 2019 perusahaan tersebut mengalami peningkatan laba.

Tabel 1.3 Laba usaha PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Tahun	Laba Usaha
2015	5.057
2016	3.645
2017	1.875
2018	1.074
2019	1.905

Sumber : laporan keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsaa TBK

(dalam miliaran)

Dari tabel tersebut terlihat laba di tahun 2018 merupakan laba terkecil selama empat periode dari tahun 2015-2018 meskipun perusahaan tetap mengalami laba tetapi penurunan laba secara terus menerus akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan pada tahun 2019 perusahaan sudah mengalami kenaikan laba.

Adanya penurunan laba yang terus-menerus akan berdampak kepada para investor yang mempunyai peran penting dalam perusahaan tersebut. Para pemegang saham akan merasa khawatir apabila kondisi laba yang terus menerus mengalami penurunan akan berdampak pada harga saham sedangkan di tahun 2019 laba perusahaan mengalami peningkatan.

Pemilihan sistem pengukuran yang tepat akan digunakan sebagai salah satu instrumen mengetahui kondisi perusahaan secara tepat. Melalui pengukuran kinerja yang tepat dan akurat, maka perusahaan akan dapat memperoleh informasi yang tepat dan akurat pula tentang

kondisi perusahaan saat ini berdasarkan pada usaha yang telah dilakukan sebelumnya, sekaligus kondisi masa depan perusahaan. Melalui informasi yang diperoleh tersebut, maka perusahaan dapat melakukan pengendalian dan perbaikan untuk memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Hariyanto, 2019). Kinerja perusahaan merupakan tujuan suatu perusahaan, karena diharapkan dengan kinerja yang baik akan berdampak pada nilai perusahaan.

Kinerja operasional perusahaan yang meningkat dan kapasitas produksi yang meningkat ternyata tidak diimbangi dengan laba yang meningkat di tahun 2018 dan adanya pangsa pasar yang menurun malah mengalami peningkatan laba di tahun 2019.

Berdasarkan latar belakang fenomena di atas maka penelitian ini mengangkat judul “Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Pada Periode Tahun 2015-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang fenomena di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kinerja Keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Pada Periode Tahun 2015-2019 dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Pada Periode Tahun 2015-2019 yang di

ukur dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menguji kinerja keuangan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Pada Periode Tahun 2015-2019 yang di ukur dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

1. Manfaat teoritis :

Dapat memberikan pengetahuan atau wawasan mengenai penggunaan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Pada Periode Tahun 2015-2019

2. Manfaat Praktis :

Dapat digunakan untuk pertimbangan dalam meningkatkan kinerja keuangan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Pada Periode Tahun 2015-2019 yang di ukur dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.